

PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN KONDISI KEUANGAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Aurelia Melda Padang¹, Michael Miran²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Manado, Tondano

e-mail: aureliapadang@gmail.com, lindatonor28@gmail.com, michael.miran@gmail.com

Diterima: Disetujui:

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan dan kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2018- 2020. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 195 perusahaan. Sampel perusahaan yang terpilih melalui metode *purposive sampling* sebanyak 63 perusahaan dengan periode pengamatan 3 tahun dengan 189 data amatan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi logistik dengan bantuan asal aplikasi pengolahan data Eviews 9 buat memperoleh ilustrasi secara menyeluruh terkait hubungan antara variabel satu menggunakan variabel lain. yang akan terjadi penelitian menggambarkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* sedangkan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci: *Going concern*; Pertumbuhan Perusahaan; Kondisi Keuangan.

Abstract

The purpose of this study was to determine and analyze the effect of company growth and financial condition on going concern audit opinion. The sample used in this study were companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020. The population in this study was 195 companies. The sample of companies selected through purposive sampling method were 63 companies with an observation period of 3 years with 189 observational data. The data were analyzed by logistic regression analysis technique with the help of the Eviews 9 data processing application to obtain a comprehensive picture of the relationship between one variable and another. The results showed that the company's growth had a negative effect on the going concern audit opinion, while the financial condition had no effect on the going concern audit opinion.

Keywords: *Going Concern; Company Growth; Financial Condition.*

Pendahuluan

Situasi ekonomi terus berubah, dimulai dengan fenomena virus Covid-19 yang saat ini berdampak signifikan terhadap perkembangan dunia usaha di Indonesia. Peningkatan jumlah kasus pandemi ini membuat pemerintah menyatakan Surat Keputusan Nomor 21 Tahun 2020 tentang Peraturan Sosial Berskala Besar tanggal 31 Maret 2020. Hal ini menimbulkan tertinggal di bidang perdagangan serta banyak entitas yang mengalami penurunan laba. Fenomena terkait opini *going concern* dikutip dari (<http://investasi.kontan.ci.id>), data otoritas jasa keuangan (OJK) Pada 3 April 2020, rata-rata harian perusahaan perdagangan saham di BEI pada tahun 2020 adalah Rp 6,96 triliun. Dibandingkan dengan jumlah transaksi harian tahun sebelumnya yang mencapai Rp per 5 April 2019. Karena 9,67 triliun, jumlah tersebut telah direvisi sebesar 28%. Pada periode yang sama, volume perdagangan harian seragam BEI pada 2020 turun 49% menjadi 7,39 miliar saham. Padahal rata volume saham transaksi harian tahun sebelumnya ialah sebesar 14,lima miliar unit saham. Akan tetapi data menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan di BEI memiliki kelangsungan usaha yang terjamin karena terdapat penghapusan pencatatan saham. Selain itu, terdapat perusahaan yang masih tercatat, namun berpotensi *delisting* seperti Jakarta Kyoe Steel Works Tbk yang diumumkan potensi *delisting* pada 14 maret 2020.

Banyak dari entitas mengalami masalah dalam mempertahankan *going concern* dalam industri bisnis. Umumnya perusahaan memerlukan penambahan akan keuntungan atau laba sehingga perusahaan dapat dikatakan tetap maju dan terus bertahan dalam usahanya. Dengan demikian untuk terhindar dari masalah opini audit *going concern* perusahaan perlu terhindar dari masalah keuangan yang serius seperti tidak mengalami likuiditas yang serius, mempunyai modal kerja yang cukup, serta tidak mengalami defisit ekuitas (Fijriantoro, 2010).

Teori utama yg mendasari konsep opini *going concern* memakai pendekatan teori agensi yang mengatakan bahwa praktik korelasi yang Pemilik perusahaan dapat digunakan sebagai prinsipal dan dapat digambarkan sebagai agen antara pemilik perusahaan atau sebagai perjanjian hubungan antara anggota entitas (Ramadona., 2016). Menurut Sugiyono (2018), terdapat konsep teori keagenan tentang hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Korelasi ini berlaku untuk layanan yang menggunakan prioritas kepentingan kepada klien dengan tujuan meminimalkan beban dan mengoptimalkan keuntungan perusahaan.

Pada hubungan principal dan agent, menyebabkan asimetri info. Asimetri isu yaitu ketidakseimbangannya gosip yang diperoleh kedua belah pihak, dimana pihak agent mempunyai gosip internal yg relative lebih poly serta mengetahui lebih cepat tentang syarat keuangan yang sebenarnya dibandingkan principal. menggunakan asumsi bahwa setiap individu bertindak buat kepentingan sendiri, maka bisa diasumsikan bahwa agent akan menghasilkan kebijakan yang akan menguntungkan dirinya sendiri sebelum menyampaikan manfaat pada pemegang saham (Boučková, 2015).

Opini audit *going concern* adalah opini auditor terdapat ketidakpastian perusahaan untuk bertahan dalam masa mendatang. Opini audit *going concern* artinya lumrah tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas menggunakan menggunakan frasa keraguan mengenai suatu ketidakpastian perusahaan untuk melanjutkan perjuangan. Pertumbuhan perusahaan serta syarat keuangan bisa dipergunakan dalam membantu perusahaan menghindari asal opini audit *going concern*.

Altman (1968) dalam Petronela, (2004) berpendapat perusahaan yang mencari laba tidak akan bangkrut, karena kebangkrutan ialah salah satu alasan mengapa auditor harus mengeluarkan opini audit *going concern*. Logikanya, jika penjualannya bagus, perusahaan juga bisa untung. Persentase ini merupakan tanda penting dari perusahaan. Secara umum, setiap perusahaan memiliki tujuan penjualannya masing-masing. Pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam operasinya (Tintri dan Arief, 2012). Pertumbuhan perusahaan bisa mengalami kenaikan serta juga penurunan. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan untung penjualan, meningkat untung penjualan yang didapat maka semakin kecil kemungkinan auditor menyampaikan opini audit *going concern*. Perusahaan yg mempunyai taraf keuntungan yang akbar bisa memperluas taraf produktivitas serta kemampuan perjuangan buat keberlangsungan hidup bila dilakukan efisiensi laba, apabila pertumbuhan perusahaan dilakukan dengan baik maka akan berdampak pada pemberian opini *going concern* (Putra et al., 2016).

Kurnia & Mella, (2018) Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan yang bisa ditinjau melalui kondisi keuangan perusahaan tersebut. Melalui kondisi keuangan perusahaan auditor dapat mempertimbangan kondisi kesehatan perusahaan apabila kondisi keuangan perusahaan menyebabkan kondisi kesehatan memburuk maka dapat mempengaruhi auditor untuk memberikan opini audit *Going Concern* terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Kondisi keuangan yang menurun dapat menyebabkan banyak masalah seperti kesulitan keuangan perusahaan. Dengan demikian kondisi keuangan bukan menjadi salah satu faktor bagi auditor untuk memberikan opini *going concern*. Namun, di lain sisi kondisi keuangan membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, hal ini

menimbulkan banyak masalah dan mendorong perusahaan mengalami kegagalan membayar hutang, kurangnya modal, kerugian operasi secara berkelanjutan sehingga ketika masalah yang muncul auditor dengan mudah menyatakan opini audit *going concern*. *Going Concern* akan terhindar jika kondisi keuangan perusahaan mengalami peningkatan modal. Namun perusahaan juga akan menerima *going concern* jika perusahaan mengalami defisit ekuitas (Fijriantoro, 2010).

Hubungan antara pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan dan opini *going concern* dijelaskan dalam teori agensi. Teori agensi mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan menjelaskan kepada pihak-pihak yg melakukan hubungan kontrak dapat medesain kontrak dengan tujuannya untuk meminimalisirkan cost menjadi akibat adanya info yang tidak simetris serta kondisi ketidakpastian (Ardika & Ekayani, 2013). Agen ini ditekankan buat mengatasi problem yang ada dimana principal serta agent memiliki sikap yg tidak selaras terhadap resiko, Dalam hal ini, agen (manajer) memiliki lebih banyak informasi dan cenderung memanipulasi transaksi karena tidak memiliki keberanian untuk mengatakan bahwa dia tidak dapat memenuhi harapan orang tersebut (pemegang saham). Oleh karena itu, peran auditor sangat penting dalam hal ini, karena laporan keuangan yang telah diaudit sangat diharapkan oleh pemegang saham dan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja manajemen yang mengelola perusahaan (Verdiana & Utama, 2013). Bila suatu entitas tidak memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka laporan keuangan wajib disusun berdasarkan asumsi lain yakni likuidasi dan menjadi dasar pencatatan (Junaidi & Nurdiono, 2016). Keterkaitan teori agensi terkait pertumbuhan perusahaan yaitu semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin akbar taraf pengembalian, ini artinya salah satu cara yang diperlukan sang pihak manajemen, dimana semakin bertumbuhnya perusahaan dalam lingkungan ekonomi maka kepercayaan pihak prinsipal juga meningkat, dalam hubungannya dengan opini audit *going concern* perusahaan menggunakan tingkat pertumbuhan yang tinggi sebaiknya menggunakan ekuitas sebagai asal pembiayaan agar tak terjadi keagenan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. kebalikannya perusahaan dengan taraf pertumbuhan yg rendah akan dengan mudah auditor memberikan opini audit *going concern* (Fillya et al., 2015). Terkait dengan syarat keuangan perusahaan merupakan salah satu indikator yang dicari auditor dalam memberikan opini kelangsungan hidup suatu perusahaan. Pemegang saham (principal) yang merupakan pemilik perusahaan senantiasa memantau kinerja pengurus (agent). Jika perusahaan menerima opini kelangsungan usaha pada tahun sebelumnya, pejabat eksekutif perusahaan akan berusaha untuk memulihkan tata kelola dan tidak akan menerima laporan kelangsungan usaha pada tahun berikutnya (Dewayanto, 2011). Auditor Independen akan menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang tidak konsisten sinkron menggunakan syarat keuangan sesungguhnya. Selain itu auditor bertanggung jawab buat mengevaluasi apakah terdapat keraguan serius atas ketidakpastian perusahaan pada mempertahankan kelangsungan hidupnya buat periode tidak lebih dari satu tahun setelah tidak lebih dari satu tahun setelah tanggal audit (SPAP Seksi 341, 2011).

sesuai penelitian terdahulu ditemukan beberapa akibat penelitian yang berbeda. pada penelitian yg diteliti Krissindiastuti & Rasmini, (2016) menemukan yaitu pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini *going concern*, dan yg diteliti Kartika, (2012) berkata yaitu syarat keuangan berpengaruh negatif terhadap *going concern*. tetapi, sesuai yg diteliti sang Akrimi, (2019) ditemukan bahwa kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. karena akibat yg tidak konsisten berasal peneliti sebelumnya, terdapat yg menyimpulkan berpengaruh positif, serta terdapat pula yang menyimpulkan berpengaruh negatif. menggunakan demikian penulis melakukan penelitian ulang, menggunakan tujuan

mengetahui apakah terdapat efek antara pertumbuhan perusahaan serta syarat keuangan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi auditor tidak dapat memberikan opini audit *going concern* (Kartika, 2012). Hal ini berdampak manajemen berusaha mengelola penjualan menghasilkan laba yang tinggi agar perusahaan tampak bagus secara finansial. Opini audit *going concern* dilakukan oleh auditor jika perusahaan mengalami penurunan tingkat penjualan maka dengan mudah memberikan opini *going concern*, karena investor cenderung menyukai laba yg relatif stabil yg diklaim tidak beresiko tinggi. Salah satu cara mengetahui *going concern* adalah dengan melihat keuntungan atau laba yang didapat dari penjualan. Perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi menggunakan aktivitas operasional perusahaan menggunakan sewajarnya ditunjukan sang perusahaan yang mengalami pertumbuhan (Rahman & Siregar, 2012). Penelitian Kartika, (2012) menunjukan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan didukung oleh penelitian Krissindiastuti & Rasmini, (2016) bahwa pertumbuhan perusahaan sangat berpengaruh terhadap perusahaan karena semakin rendah tingkat perusahaan maka semakin besar auditor memberikan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Akrimi, (2019) yang menunjukkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Maka dari itu penelitian merumuskan hipotesis:

H₁ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan merupakan representasi dari kinerja perusahaan. Posisi keuangan perusahaan menggambarkan seberapa sehat perusahaan. Dalam syarat keuangan yang tidak sehat, ada banyak pertanda perusahaan mengalami masalah terus menerus pada perusahaan (Ramadhany, 2004). Hal ini terjadi karena syarat keuangan perusahaan yang jelek akan menyebabkan perusahaan mengalami gangguan keuangan mirip kegagalan membayar hutang, kurangnya modal, kerugian operasi secara terus karena disebabkan dampak dari faktor diluar kondisi perusahaan seperti kondisi eksternal perusahaan yang ditimbulkan oleh dampak dari covid-19 yang terjadi sehingga menimbulkan kurangnya laba yang diperoleh. Pemakai laporan keuangan serta investor selain bisa melihat syarat keuangan perusahaan juga bisa memprediksi apakah perusahaan tadi dapat mempertahankan *going concern* (Jayanti & Rustiana, 2015). Penelitian Dewayanto, (2011) menunjukkan kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan didukung oleh penelitian (Susanti, 2020).

H₂ : Kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

sesuai uraian diatas tujuan yg hendak dicapai, ialah pertama untuk mengetahui apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* serta kedua buat mengetahui apakah syarat keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif artinya penelitian yg menekankan pada analisis data numerik. Data yg digunakan yaitu data sekunder adalah data yang tersedia oleh laporan-laporan keuangan tahunan perusahaan yg dijadikan sampel. sumber data yang dimanfaatkan yaitu berasal Website resmi Bursa efek Indonesia www.idx.co.id

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran
Opini Audit <i>Going concern</i>	Dalam mengukur opini <i>going concern</i> variabel dummy, mengidentifikasi opini audit yg telah

pernah menerima opini audit going concern akan diberi kode 1, dan yang belum pernah menerima opini audit going concern diberikan kode 0 dalam skala nominal berdasarkan ketentuan (Kesumojati et al., 2017)

Pertumbuhan Perusahaan

Dalam mengukur pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen dapat dihitung dengan pertumbuhan penjualan berdasarkan laporan laba/rugi perusahaan masing-masing.

$$PP = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}}$$

(Siregar & Rahman, 2012)

Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan diukur dengan model perkiraan kebangkrutan Altman yang direvisi yang dikenal sebagai skor Z untuk medeteksi kegagalan perusahaan

$$Z = 0,717 Z_1 + 0,847 Z_2 + 3,107 Z_3 + 0,420 Z_4 + 0,998 Z_5$$

Z1 = Modal/Total Aset

Z2 = Laba Ditahan/Total Aset

Z3 = EBIT/Total Aset

Z4 = Kapitalisasi Pasar/ Nilai Buku Utang

Z5 = Penjualan/ Total Asset

(Altman, 2000)

Populasi penelitian ini yaitu berjumlah 189 yang terdiri dari 63 perusahaan dengan dikalikan 3 tahun periode laporan keuangan. Selanjutnya penelitian ini memakai teknik purposive sampling menjadi teknik penarikan sampel. Purposive sampling yaitu penarikan sampel berdasarkan pada kriteria (Sugiyono, 2014). Kriteria ditentukan dari penulis yaitu sebagai berikut : Perusahaan yang tidak terdaftar, perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan, perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dan perusahaan yang tidak memiliki laba selama 3 tahun periode pengambilan data di BEI.

Dari Kriteria diatas diperoleh sampel penelitian sejumlah 63 sampel yaitu perusahaan yang memenuhi kriteria di Bursa efek Indonesia dengan pengamatan selama 3 tahun (2018 – 2020) berjumlah 189 data amatan.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah data panel dengan menggunakan Eviews 9. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 PP + \beta_2 Z \text{ Score} + \epsilon$$

Dimana :

Y = Variabel Opini Going concern

A = Konstanta

b = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

PP = Pertumbuhan perusahaan

Z Score = Kondisi Keuangan
e = Error term

Hasil dan Pembahasan

Analisis deskriptif yaitu pengukuran guna mengkaji data yg telah dikumpulkan buat menyampaikan simpulan yang bisa digunakan secara awam (Sugiyono, 2019). pada penelitian ini analisis deskriptif terdiri berasal mean, min, max, standar deviasi dan jumlah observasi sesuai sampel berasal penelitian.

Tabel 2. Deskriptif Statistik

	OGC	PP	Z SCORE
Mean	0.095238	0.339445	2.227980
Median	0.000000	0.048950	1.585450
Maximum	1.000000	0.672810	9.859260
Minimum	0.000000	-0.563860	-0.436420
Std. Dev.	0.294323	0.222920	1.988916
Observations	189	189	189

Sumber : Olahan Eviews 9

Keterangan:

OGC = Opini Audit Going Concern

PP = Pertumbuhan Perusahaan

Z SCORE = Kondisi Keuangan

Pada tabel 2 ini menjelaskan bahwa total objek yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 189 objek data diambil berasal laporan keuangan tahunan diakses melalui situs www.idx.co.id. Berikut merupakan interpretasi analisis deskriptif yang diperoleh dengan melihat tabel 2.

Opini audit *going concern* merupakan variabel terikat (Dependen) dengan jumlah 189 observasi memiliki nilai mean 0.0952, median 0.000, serta nilai minimum 0.000, dan nilai maksimum 1.0000 jua baku deviasi sebesar 0.2943. Artinya mayoritas perusahaan pada penelitian ini tidak menerima opini *going concern*.

Untuk pertumbuhan perusahaan memperoleh homogen-homogen sebesar 0.3394 merupakan pertumbuhan taraf penjualan dibandingkan dengan tahun sebelumnya lebih akbar 0.3394 kalinya. Nilai minimum sebesar -0.5638 adalah ada perusahaan mengalami paling jelek kinerjanya mengalami penurunan penjualan tahun sebelumnya 0.5638 kali. Nilai maksimum 0.6728 merupakan ada perusahaan paling baik kinerjanya mengalami pertumbuhan penjualan 0.672 kali. Nilai standar deviasi sebesar 0.2229 lebih kecil daripada mean adalah data dalam penelitian ini relative kurang bervariasi.

Kondisi keuangan memperoleh homogen-homogen sebanyak 2.2279 merupakan lebih banyak didominasi perusahaan pada penelitian ini termasuk perusahaan yang tak bangkrut. Nilai minimum -0.4364 menunjukkan terdapat perusahaan yg berada di area cenderung bangkrut. Nilai maksimum 28.74927 berarti perusahaan tak bangkrut. Nilai baku deviasi sebesar 1.9889 lebih akbar berasal nilai mean adalah datanya kurang bervariasi.

Tabel 3. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Goodness of fit

Effects Test	H-L Statistic	d.f.	Prob
Cross-section Chi-square	4.6311	8	0.7962

Sumber : Data diolah. (Eviews 9)

dipandang akibat pengujian asal tabel 3 Probabilitas cross - section Chi - square ialah 0.7962 > 0,05, Maka bisa disimpulkan berdasarkan berasal hasil tadi fit menggunakan data dan diterima. Tujuan dilakukan pengujian ini sebab untuk melihat tingkat kelayakan model regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Prob. -2LL Akhir	0.000142
------------------	----------

Sumber : Data diolah. (Eviews 9)

Dilihat hasil pengujian dari tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Overall Model Fit/ Log Likelihood (LL)* pada tabel diketahui probabilitas adalah 0.0001 dimana lebih rendah dari 0,05 maka Likelihood (LL) pada uji kelayakan dihipotesiskan fit dengan data dan diterima. Artinya seluruh variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan perusahaan, syarat keuangan secara bersama sama berpengaruh terhadap opini audit going concern dapat menjadikan model menjadi semakin baik dalam menjelaskan.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Logistik

Variable	Coefficient	Prob.
C	-3.216269	0.0017
PP	-11.16443	0.0086
Z SCORE	0.079070	0.6643
McFadden R-squared	0.425342	

Dilihat hasil pengujian dari tabel 6 menunjukkan akibat pengujian menggunakan regresi logistik pada tingkat kesalahan 5 persen. akibat pengujian regresi logistik membentuk contoh menjadi berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = -3.216269 + (-11.16443)\text{X1} + 0.079070 \text{X2} + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Opini Audit Going Concern (OGC)

PP = Pertumbuhan Perusahaan

Z Score = Kondisi Keuangan

Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel 5, hasil uji parsial (t) guna melihat dampak antara variabel independen terhadap variabel dependen berada di tingkat signifikan kurang asal $\alpha = 5\%$ (0,05) atau tidak signifikan lebih berasal maka dilakukan pengujian ini buat melihat taraf signifikan $\alpha = 5\%$ (0,05) dengan memanfaatkan hasil variabel dalam persamaan.

Pertumbuhan Perusahaan terhadap opini audit *going concern*, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Mampu diperhatikan asal yang akan terjadi uji pada tabel 5 menggunakan persamaan regresi memberikan pertumbuhan perusahaan memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0086 < 0,05$. Artinya H1 diterima, karena terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel dependen dan independen.

Kondisi Keuangan terhadap opini audit *going concern*, memiliki nilai probabilitas $0.6643 > 0,05$. Artinya H2 ditolak. Artinya kondisi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Dapat dilihat pada tabel 5 koefisien determinasi (R²) 0.4253. Artinya, opini audit *going concern* bisa dijelaskan sebesar 42,5%. dari variabel independen, pertumbuhan perusahaan dan kondisi keuangan. Namun, 57,5% sisanya dijelaskan diluar penelitian ini oleh variabel lain.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*, berdasarkan hasil penelitian diatas, hasil pengujian ini pertumbuhan perusahaan dilakukan dengan uji

statistic t dengan membandingkan nilai signifikan yang diperoleh menggunakan nilai signifikan yang ditetapkan. Hasil tadi menandakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Hal ini membuktikan bahwa meningkat pertumbuhan perusahaan maka semakin mengurangi kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit going concern. Sebaliknya, Bila pertumbuhan perusahaan semakin rendah maka semakin menaikkan kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit going concern.

Semakin tinggi rasio pertumbuhan perusahaan penjualan maka semakin mungkin kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit going concern, sebab peningkatan penjualan suatu perusahaan akan meningkatkan peluang perusahaan tersebut menaikkan untung sehingga bisa mengurangi kemungkinan auditor menyampaikan opini audit going concern. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Kartika, (2012) & Alichia, (2013), Amarulah, (2020) yang menandakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan secara negatif terhadap opini audit going concern.

Dampak Status Keuangan Terhadap Asumsi Going Concern Berdasarkan temuan di atas, temuan ini didasarkan pada status keuangan dari going concern perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 dan 2020. Menunjukkan tidak berpengaruh. Hipotesis penelitian bahwa posisi keuangan tidak mempengaruhi pandangan audit terhadap asumsi kelangsungan usaha perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2018 dan 2020 ditolak. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa auditor tidak mempengaruhi posisi keuangan perusahaan yang diukur dengan Altman's Z Score, meliputi modal kerja, laba ditahan, dan EBIT saja, serta asumsi kelangsungan usaha perusahaan. , Penjualan dan memeriksa nilai pasar saham, sedangkan auditor memeriksa kondisi keuangan lainnya seperti: Likuiditas perusahaan juga menjadi salah satu hal yang diperhatikan oleh auditor. Perusahaan dengan kerugian operasi yang tidak berulang cenderung menerbitkan laporan asumsi kelangsungan usaha

Pada penelitian ini alasan tidak berpengaruhnya kondisi keuangan, karena kondisi keuangan perusahaan tidak bisa dijadikan suatu pertimbangan auditor buat mengeluarkan opini audit going concern, karena perusahaan yang menyelesaikan masalah dalam kesulitan keuangannya seperti membayar utang, tidak terjadi defisit ekuitas, mempunyai modal yang cukup serta tidak terjadi kerugian operasi. Hasil Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Wati et al., (2017), Megantara, (2021) menyimpulkan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Simpulan dan Saran

Melihat hasil penelitian yang telah diteliti maka mampu ditarik konklusi, yaitu: Pertumbuhan perusahaan akan berdampak negatif terhadap asumsi kelangsungan usaha perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 hingga 2020. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan distribusi, semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut akan menjadi going concern. Karena meningkatkan penjualan perusahaan meningkatkan peluang perusahaan, meningkatkan laba, mengurangi kemungkinan auditor akan mengomentari kelangsungan hidup perusahaan. Status keuangan tidak mempengaruhi asumsi kelangsungan usaha yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020, hal ini berarti perusahaan dapat meningkatkan laba serta dapat membayar likuiditas serta tidak mengalami defisit ekuitas.

Melihat dari apa yang sudah diteliti ini maka bisa diajukan saran, yaitu bagi perusahaan sangat diperlukan agar bisa terus mempertahankan going concern, agar bisa mendapatkan minat dari investor. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah penggunaan variabel penelitian seperti *financial distress* dan *fee audit*.

Daftar Pustaka

- "Petronela, T. (2004). "Perkembangan Going concern Perusahaan dalam Pemberian Opini Audit. *Balance*, 47–55.
- Akrimi, S. m. (2019). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Perumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini going Concern*.
- Alichia, Y. (2013). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*.
- Altman, E. (2000). Predicting Financial Distress Of Companies : Revisiting The Z-Score And Zeta Models. *The Federal Lands Revisited, September 1968*, 1–302. <https://doi.org/10.4324/9781315064277>
- Amarulah. (2020). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 3(2), 96.
- Ardika, I. K., & Ekayani, N. N. S. (2013). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika (JINAH)*, 3(1), 965–989. growth, leverage, auditor tenure client and going concern.
- Boučková, M. (2015). Management Accounting and Agency Theory. *Procedia Economics and Finance*, 25(15), 5–13.
- Dewayanto, T. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern terhadap di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 6(1), 81–104.
- Fijriantoro, M. Y. (2010). *Analisis Pengaruh KAP, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini audit Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*.
- Fillya, A., Ervita, S., & Rini, A. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Growth Terhadap Kebijakan Dividen. *Akuntansi*, 1(1), 2–4.
- Jayanti, Q., & Rustiana. (2015). Analisis Tingkat Akurasi Model-Model Prediksi Kebangkrutan untuk Memprediksi Voluntary Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI). *Modus*, 27(2), 87–108.
- Junaidi, & Nurdiono. (2016). *Kualitas Audit Perspektif Opini Going Concern*.
- Kartika, A. (2012). Pengaruh Kondisi Keuanagn Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI. *Dinamika Akuntansi , Keuangan Dan Perbankan*, 1(1).
- Kesumojati, C., Widyastuti, T., & Darmansyah. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 3(1), 62–76.
- Krissindiastuti, M., & Rasmini, N. K. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Auditgoing Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1), 451–481.
- Kurnia, P., & Mella, N. F. (2018). Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Kualitas Audit , Kondisi Keuangan , Audit Tenure , Ukuran Perusahaan , Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur (Stu. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 105–122.
- Megantara, D. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1), 1–11.
- Putra, D. A., Anwar, A. S. H., & Nur, T. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going

- Concern. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1).
- Rahman, A., & Siregar, B. (2012). *Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.
- Ramadhany, A. (2004). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta. In *Jurnal Maksi* (Vol. 4, pp. 146–160).
- Ramadona, A. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.
- Siregar, B., & Rahman, A. (2012). Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern: Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 91.
- SPAP Seksi 341, S. (2011). *SA Seksi 341 "Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya."* 30.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistik Untuk Peneitian*. Bandung Alfabeta.
- Susanti, F. W. (2020). *Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Debt Default , Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Return On Asset Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*.
- Verdiana, K. A., & Utama, i M. K. (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 5(3), 530–543.
- Wati, K. K., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2017). Pengaruh Ukuran Kap Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Kondisi Keuangan Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Perusahaan MANufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1), 1–12.